

Peran Guru PAI dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Karakter : Perspektif Thomas Lickona

Daryanto¹, Azka Aqilah Nasywa As², Amalia Nurul Fatimah³, Nur Rahmawati⁴,
Muhammad Fauzan Aminudin⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Surakarta, Indonesia ¹, Institut Studi Al Qur'an dan Ilmu Keislaman Sunan Pandanaran, Yogyakarta, Indonesia ², Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, Indonesia ³, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Surakarta, Indonesia ^{4,5}

daryanto.mpi@gmail.com ¹, azkaakiilah1@gmail.com ², amalianurulfat@gmail.com ³,
amarahma.zhafcomm@gmail.com ⁴, fauzanaminudin24@gmail.com ⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Guru PAI dalam pencegahan kekerasan seksual berbasis karakter berdasarkan perspektif Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan menggunakan desain studi kasus, penelitian ini dilakukan di MI Terpadu Lailatul Qodar, Sukoharjo. Data dikumpulkan melalui observasi kelas dan lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala madrasah, guru kelas, serta siswa kelas atas, juga dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengembangkan moral knowing siswa dengan mengajarkan Batasan aurat, Batasan tubuh, etika bergaul, cara berinteraksi yang baik, serta prosedur pelaporan melalui cara yang sederhana dan sesuai dengan tahapan usia anak. Moral feeling diperkuat dengan penanaman sifat haya' (rasa malu), empati, harga diri, dan rasa tanggung jawab terhadap tubuh sebagai amanah dari Allah. Moral action tercermin dalam sikap siswa dalam menjaga aurat, menolak perilaku yang tidak pantas, melaporkan situasi yang tidak aman, menghindari perundungan dan menjadi teladan bagi teman sebaya. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa model integratif pencegahan kekerasan seksual yang menggabungkan kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona dengan nilai-nilai Islam, budaya sekolah dan kolaborasi orang tua.

Keywords: Guru PAI; Pendidikan Karakter; Pencegahan Kekerasan Seksual; Thomas Lickona; Moral Action; Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

This study examines the role of Islamic Education teachers in character-based sexual violence prevention from Thomas Lickona's perspective at Madrasah Ibtidaiyah. Using a qualitative case study design, the research was conducted at MI Terpadu Lailatul Qodar, Sukoharjo. Data were collected through classroom and school observations, in-depth interviews with Islamic Education teachers, the head of the madrasah, class teachers, and upper-grade students, as well as documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that Islamic Education teachers develop students' moral knowing by teaching aurat, body boundaries, social etiquette, appropriate interaction, and reporting procedures through simple and age-appropriate language. Moral feeling is strengthened through the cultivation of haya', empathy, self-respect, and responsibility for the body as a trust from Allah. Moral action is reflected in students' habits of protecting aurat, refusing inappropriate behavior, reporting unsafe situations, avoiding harmful jokes, and becoming role models for peers. This study contributes an integrative model of sexual violence prevention that combines Lickona's character education framework with Islamic values, school culture, and parental collaboration.

Keywords: Islamic Education Teachers; Character Education; Sexual Violence Prevention; Thomas Lickona; Moral Action; Madrasah Ibtidaiyah

Pendahuluan

Kekerasan seksual pada anak dan siswa merupakan ancaman serius bagi keselamatan, kesehatan mental, prestasi belajar, dan pembentukan karakter mereka. Padahal, sekolah dan madrasah seharusnya menjadi tempat yang aman. Sayangnya, berbagai bentuk kekerasan; baik secara lisan, fisik, psikologis, media digital, maupun seksual, masih sering terjadi di lingkungan sekolah (Meicha et al., 2026; Safitri & Wijayanti, 2024; Wahyudi et al., 2025). Masalah ini biasanya berkaitan dengan penurunan moral, seperti perundungan (*bullying*) dan perilaku tidak sopan. Oleh karena itu, mencegah kekerasan seksual bukan hanya urusan hukum, tetapi juga tanggung jawab moral, budaya, dan Pendidikan (Taulabi & Mustofa, 2019).

Salah satu penyebab utama kekerasan seksual di sekolah adalah kurangnya pemahaman siswa tentang batasan tubuh, etika bergaul, dan cara berkomunikasi yang baik. Hal ini diperparah oleh kebiasaan menganggap remeh lelucon negatif. Mengejek fisik, menyentuh tanpa izin, memberi julukan buruk, atau melontarkan kata-kata berbau seksual sering dianggap cuma bercanda. Padahal, kebiasaan ini bisa memicu budaya pelecehan (Mufida et al., 2025). Di tingkat sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah/MI), anak-anak sangat rentan karena mereka belum sepenuhnya paham mana perilaku yang pantas dan tidak pantas tanpa bimbingan orang dewasa. Karena itu, pendidikan seksual untuk anak usia ini harus fokus pada cara melindungi diri. Materi yang diberikan meliputi pemahaman batasan tubuh, rasa malu, sopan santun, keberanian menolak perlakuan buruk, serta cara melapor jika mengalami hal yang tidak menyenangkan (Abduh & Wulandari, 2016; Rizky et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) punya peran yang sangat penting dalam hal ini. PAI tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga membentuk akhlak, kontrol diri, dan kesadaran etis siswa. Nilai-nilai Islam seperti *haya'* (rasa malu), *iffah* (menjaga kesucian diri), *amanah* (tanggung jawab menjaga tubuh), serta sikap saling menghormati bisa menjadi dasar untuk mengajarkan cara melindungi diri. Pendidikan karakter berbasis nilai Islam ini dapat menumbuhkan kesadaran moral sekaligus mencegah pelecehan seksual (Hardianto & Rachmawan, 2025). Nilai-nilai ini bisa dibiasakan setiap hari lewat bimbingan dari guru, sekolah, dan orang tua (Daryanto et al., 2025).

Guru PAI bertugas sebagai pendidik, pembimbing, contoh teladan, dan pengarah moral. Mereka membimbing siswa memahami nilai agama dan etika bergaul, sekaligus menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk bercerita atau melapor jika merasa tidak nyaman. Jadi, peran guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga mencegah dan melindungi (Julia et al., 2024; Mufida et al., 2025). Dukungan dari kurikulum dan aturan sekolah juga sangat penting. Bagi siswa MI, materi ini bisa disampaikan dengan cara yang sederhana, seperti mengajarkan cara menjaga diri, menghormati teman, memahami batasan sentuhan, dan berani melapor jika ada hal yang salah (Kurniawati et al., 2024).

Pendidikan karakter bukan cuma soal memberi informasi. Lebih dari itu, siswa harus belajar membedakan mana yang benar dan salah, menumbuhkan

rasa empati, mengendalikan diri, serta tahu apa yang harus dilakukan saat berada dalam situasi bahaya. Kerangka berpikir Thomas Lickona yang terdiri dari *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) yang sangat berguna untuk pendekatan ini (Damariswara et al., 2021; Saiful et al., 2022). Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*): Siswa memahami mana perilaku yang baik dan buruk, memahami batasan tubuh, serta tahu pentingnya melapor. Perasaan Moral (*Moral Feeling*): Tumbuhnya rasa malu yang positif, empati, serta rasa menghargai diri sendiri dan orang lain. Tindakan Moral (*Moral Action*): Tindakan nyata untuk melindungi diri, berani menolak perlakuan tidak pantas, menolak lelucon berbahaya, dan melaporkan pelanggaran.

Pendekatan Lickona ini sangat cocok dengan pendidikan Islam. Ketiga tahapan tersebut bisa digabungkan dengan nilai-nilai seperti ketakwaan, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan pembiasaan ibadah (Darwanti et al., 2025; Febrilia et al., 2025; Mahruf et al., 2026). Banyak penelitian sebelumnya yang sudah membahas pendidikan karakter, PAI, pendidikan seksual anak, atau teori Lickona secara terpisah. Namun, masih sedikit penelitian yang menghubungkan semua hal ini khusus untuk siswa MI dan guru PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut. Studi ini membahas bagaimana guru PAI membantu siswa Madrasah Ibtidaiyah membangun karakter perlindungan diri melalui tiga tahapan Lickona (*knowing*, *feeling*, dan *action*). Penelitian ini menyoroti nilai-nilai PAI seperti kesopanan, *haya'*, *iffah*, *amanah*, empati, dan saling menghormati dimana sebagai dasar moral anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang cara mencegah kekerasan seksual secara efektif melalui gabungan nilai Islam dan pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus untuk melihat peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pendidikan pencegahan kekerasan seksual melalui kerangka kerja pendidikan karakter Thomas Lickona di MI Terpadu Lailatul Qodar, Sukoharjo (Creswell, 2015). Pendekatan studi kasus dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara guru PAI membangun karakter perlindungan diri pada siswa. Fokusnya ada pada nilai-nilai seperti kesopanan, etika bergaul, *haya'* (rasa malu), *iffah* (menjaga kesucian diri), tanggung jawab atas tubuh sendiri, saling menghormati, serta kemampuan menolak atau melaporkan situasi yang tidak aman. Kerangka teori dari Lickona ini digunakan untuk menganalisis perkembangan karakter melalui tiga tahap: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Nazmudin et al., 2022).

Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung di kelas dan lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan guru PAI sebagai narasumber utama, serta wawancara tambahan dengan kepala madrasah, guru kelas, dan siswa kelas atas. Pengamatan berfokus pada praktik mengajar, interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan sehari-hari yang mendukung pembentukan karakter. Wawancara dengan guru membahas strategi, peran, tantangan, dan solusi dalam menyampaikan materi pencegahan kekerasan seksual. Sementara itu, wawancara dengan pimpinan sekolah memberikan

gambaran mengenai kebijakan dan budaya di sekolah tersebut. Wawancara dengan siswa dilakukan dengan cara yang aman dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak. Pertanyaan berkisar tentang pemahaman mereka mengenai cara melindungi diri, batasan tubuh, etika bergaul, dan keberanian melaporkan tindakan berbahaya.

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah: pengurangan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing conclusion*) (Tastaftiyan et al., 2025). Proses pengurangan data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan peran guru PAI, strategi pencegahan, nilai-nilai Islam, dan pembentukan karakter. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara praktik mengajar, pendidikan pencegahan, dan pembentukan karakter. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumen pendukung. Prinsip etika penelitian diterapkan dengan sangat ketat. Penelitian ini berfokus pada pendidikan pencegahan dan pembentukan karakter, tanpa menyebutkan kasus tertentu, korban, maupun pelaku.

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Pengetahuan Moral Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Terpadu Lailatul Qodar Sukoharjo memiliki peran penting dalam membangun pengetahuan moral (*moral knowing*) siswa terkait pendidikan pencegahan kekerasan seksual. Dalam konteks ini, pengetahuan moral dipahami sebagai pemahaman siswa tentang batasan tubuh, aurat, etika bergaul, perilaku yang pantas dan tidak pantas, serta pihak-pihak yang dapat ditemui untuk melapor saat merasa tidak aman.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di kelas, guru PAI tidak mengajarkan materi pencegahan kekerasan seksual secara langsung atau terbuka (*vulgar*). Sebagai gantinya, mereka menyisipkan materi ini ke dalam pelajaran PAI, seperti fikih, *thaharah* (bersuci), wudu, aurat, akidah akhlak, dan etika berinteraksi.

Guru menjelaskan bahwa aurat adalah bagian tubuh yang wajib dijaga dan tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain secara tidak pantas. Salah satu guru PAI, JP, menyampaikan:

"Sebagai seorang guru, saya menjelaskan kepada siswa pentingnya menjaga aurat antara laki-laki dan perempuan. Biasanya saya jelaskan bagian mana saja yang menjadi batasan dan memberikan contoh perilaku yang sopan saat berinteraksi dengan lawan jenis."

Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI membantu siswa memahami batasan diri melalui materi aurat dan tata cara bergaul antara laki-laki dan perempuan. Guru juga mengaitkannya dengan pelajaran fikih, khususnya *thaharah* dan wudu. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa sentuhan fisik dengan lawan jenis yang bukan *mahram* dapat dikaitkan dengan pembahasan hal-hal yang membatalkan wudu. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami aturan agama secara teori, tetapi juga tahu cara menjaga jarak fisik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru memberikan penjelasan tentang bagian tubuh pribadi secara aman dan sesuai usia anak. Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta gambar anak laki-laki dan perempuan berpakaian lengkap yang sopan. Guru SH menjelaskan:

"Saya pernah memperlihatkan gambar anak laki-laki dan perempuan berpakaian lengkap yang sopan. Saya jelaskan secara umum bagian mana saja yang tidak boleh dilihat atau disentuh, seperti dada, punggung, dan area yang tertutup celana."

Langkah ini membuktikan bahwa guru menyampaikan pendidikan perlindungan diri secara aman dan sesuai perkembangan anak. Guru menegaskan bahwa bagian tubuh pribadi hanya boleh diperiksa oleh orang-orang tertentu, seperti orang tua atau dokter:

"Bagian-bagian ini hanya boleh disentuh, diperiksa, atau dibicarakan oleh orang yang berwenang, seperti orang tua atau dokter."

Guru juga mengajarkan kepada siswa bahwa jika ada orang lain, termasuk guru sekalipun yang ingin melihat atau menyentuh aurat mereka tanpa alasan yang jelas, mereka harus segera melapor kepada guru lain, wali kelas, atau orang tua. Hal ini memperkuat pengetahuan moral siswa, karena mereka tidak hanya paham batasan tubuh, tetapi juga tahu tindakan yang harus dilakukan saat merasa tidak aman.

Selain itu, guru mengajarkan etika bergaul antara laki-laki dan perempuan, seperti menghindari bersalaman langsung dengan lawan jenis, yang diterapkan secara konsisten dalam budaya sekolah. Salah seorang guru menyatakan:

"Saya menjelaskan kepada siswa bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh bersalaman langsung. Ini juga diterapkan secara rutin di sekolah, bahkan saat berinteraksi dengan guru yang berbeda jenis kelamin."

Kepala madrasah, MF, membenarkan budaya sekolah tersebut:

"Setiap pagi, guru bergantian menyambut siswa. Siswa laki-laki hanya bersalaman dengan guru laki-laki, dan siswa perempuan dengan guru perempuan. Untuk yang lawan jenis, mereka cukup menangkupkan tangan tanpa bersentuhan."

Guru juga mengajarkan bahwa bercanda tidak boleh menyakiti atau merendahkan orang lain, serta mengaitkannya dengan pelajaran Akidah Akhlak tentang menghargai perbedaan. SH menjelaskan:

"Saya selalu menjelaskan dalam pelajaran Akidah Akhlak bahwa bercanda tidak boleh menyakiti, seperti mencubit, memukul, atau mengejek fisik. Bercanda tidak boleh merugikan orang lain."

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru memberikan contoh nyata mengenai lelucon yang tidak pantas, seperti mengejek warna kulit, agar siswa lebih mudah memahami. Guru juga menyarankan cara bercanda alternatif, seperti berbagi cerita lucu atau membahas buku dan film yang menarik tanpa membawa-bawa kekurangan orang lain. Siswa pun menunjukkan pemahaman mereka saat diwawancarai. Seorang siswa mengatakan:

"Aurat itu sesuatu yang tidak boleh dilihat atau disentuh oleh lawan jenis atau orang lain."

Siswa lainnya menyampaikan:

"Berteman yang baik itu tidak mengejek, tidak menghina warna kulit, tidak memegang sembarangan, atau menarik jilbab, karena rambut perempuan itu adalah aurat."

Siswa juga paham ke mana harus melapor jika ada lelucon atau perilaku yang membuat mereka tidak nyaman:

"Saya akan beri tahu guru supaya teman saya bisa ditegur."

"Biasanya saya cerita ke orang tua atau guru yang saya dekat."

Pihak sekolah mendukung pemahaman ini melalui rutinitas harian dan koordinasi antar-guru. Kepala madrasah menyampaikan:

"Setiap hari kami melaksanakan salat Dhuha bersama, lalu dilanjutkan dengan kultum pagi. Dalam kegiatan ini, guru-guru bergantian memberikan nasihat agar siswa selalu berbuat baik, menjaga diri, dan tidak bercanda secara berlebihan."

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan moral (*moral knowing*) tidak hanya dibangun melalui pelajaran PAI di kelas, tetapi juga lewat budaya sekolah, rutinitas harian, dan kerja sama antar-guru. Materi yang diajarkan di kelas diperkuat melalui praktik nyata, seperti aturan bersalaman dengan lawan jenis, kultum pagi, budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam), serta pengawasan dari guru.

Sebagai kesimpulan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengembangkan pengetahuan moral siswa melalui tiga pendekatan utama. Pertama, guru mengajarkan pengetahuan agama tentang aurat, taharah, wudu, tata krama dalam pergaulan, dan akhlak. Kedua, guru menjelaskan batas-batas tubuh serta perilaku yang tidak pantas dengan bahasa yang sederhana, aman, dan sesuai dengan usia siswa. Ketiga, guru memperkuat pemahaman siswa melalui contoh konkret, pembiasaan di sekolah, kegiatan tanya jawab, evaluasi pembelajaran, serta arahan agar siswa melapor kepada guru atau orang tua ketika merasa tidak aman. Pengetahuan moral siswa dibentuk melalui perpaduan antara pembelajaran PAI, keteladanan guru, dan budaya sekolah. Ketiganya menekankan pentingnya melindungi diri, menghormati orang lain, menghindari candaan yang dapat merugikan atau menyakiti, serta memahami batas-batas dalam pergaulan sosial.

Peran Guru PAI dalam Memperkuat Kepekaan Moral Siswa

Temuan kedua menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam memperkuat kepekaan moral siswa melalui penanaman rasa malu yang positif (*haya'*), empati, tanggung jawab terhadap tubuh, dan sikap menghormati orang lain. Berbeda dengan pengetahuan moral yang menekankan pemahaman siswa tentang aurat dan batas-batas tubuh, kepekaan moral lebih berfokus pada cara siswa menghayati nilai-nilai tersebut sebagai kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, guru PAI menanamkan nilai *haya'* melalui pembelajaran fikih, khususnya pada materi taharah, aurat, dan kebersihan diri. Guru menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki batas aurat masing-masing yang harus dijaga. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki rasa malu apabila bagian tubuh tersebut terlihat atau disentuh secara tidak pantas. Salah seorang guru menyatakan:

"Anak Muslim yang baik harus mampu menjaga auratnya. Ketika keluar rumah, anak perempuan sebaiknya mengenakan jilbab atau kerudung dengan benar dan tidak memakai pakaian yang ketat atau transparan. Anak-anak juga perlu merasa malu apabila aurat mereka terlihat atau disentuh secara sembarangan oleh orang lain."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya mengajarkan aurat sebagai aturan agama, tetapi juga menumbuhkan rasa malu yang positif sebagai bentuk perlindungan diri. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana, tidak vulgar, dan sesuai dengan usia siswa.

Selain itu, guru PAI juga membangun kesadaran siswa bahwa tubuh merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga. Berdasarkan hasil wawancara, guru menghubungkan rasa syukur dengan kebiasaan merawat tubuh, seperti memotong kuku, mengenakan pakaian yang bersih dan suci, menjaga kesehatan kulit, serta menutup aurat. Hal ini juga terlihat dalam hasil observasi, ketika siswa diarahkan untuk menjaga kerapian dan kebersihan diri sebelum pembelajaran dan kegiatan keagamaan dimulai. Salah seorang guru menjelaskan:

"Cara paling sederhana untuk mensyukuri nikmat tubuh adalah dengan merawat dan menjaganya. Misalnya, memotong kuku, memakai pakaian yang bersih dan suci, menjaga kulit agar terhindar dari penyakit, serta menutup aurat. Tubuh adalah amanah dari Allah, sehingga harus dijaga dengan baik."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tubuh tidak hanya dipahami sebagai bagian fisik, tetapi juga sebagai amanah dari Allah yang kehormatan dan kesehatannya harus dijaga. Melalui pemahaman ini, siswa diarahkan untuk mengembangkan tanggung jawab moral terhadap tubuh mereka sendiri.

Penguatan kepekaan moral juga dilakukan dengan menumbuhkan empati terhadap teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi setelah pelaksanaan salat duha berjamaah, guru AN memberikan motivasi pagi mengenai candaan yang dapat menyakiti orang lain, seperti memanggil teman dengan sebutan "gendut", "hitam", atau mengejek penampilan fisiknya. Guru menegaskan bahwa ucapan seperti itu bukanlah candaan yang baik karena dapat melukai perasaan teman. Guru AN menyatakan:

"Kalau kalian memanggil teman dengan sebutan gendut, hitam, atau mengejek bentuk tubuhnya, itu bukan candaan yang baik. Hal tersebut dapat menyakiti hati teman. Candaan yang baik, misalnya, menceritakan hal lucu dari buku, film, atau pengalaman yang menyenangkan, bukan menjadikan kekurangan orang lain sebagai bahan tertawaan."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru membimbing siswa untuk membedakan antara candaan yang sehat dan candaan yang merendahkan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, guru juga mengingatkan bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, teman yang memiliki kekurangan seharusnya dibantu, bukan diejek.

Peran guru juga terlihat ketika terjadi konflik atau candaan yang tidak pantas. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak langsung menyalahkan salah satu pihak. Guru terlebih dahulu memisahkan siswa yang terlibat, meminta mereka menjelaskan urutan kejadian, kemudian membimbing mereka untuk saling meminta maaf dan tidak mengulangi kesalahan. Guru menyampaikan:

"Coba jelaskan terlebih dahulu apa yang terjadi. Jangan langsung saling menyalahkan. Jika ucapan atau tindakan kalian menyakiti teman, kalian harus berani meminta maaf. Setelah itu, jangan mengulangnya lagi."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru memanfaatkan konflik sebagai sarana pembelajaran moral. Siswa tidak hanya diminta untuk berhenti bertengkar, tetapi juga dibimbing untuk memahami akibat dari perbuatannya, merasa menyesal, bertanggung jawab, dan memperbaiki diri.

Guru PAI juga memperkuat kepekaan moral melalui pembiasaan adab dan keteladanan. Berdasarkan wawancara dengan guru AN, siswa kelas IV, V, dan VI diberi kesempatan untuk membantu membimbing siswa yang lebih muda saat melaksanakan salat duha dan salat zuhur berjamaah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang lebih tua membantu mengatur saf dan memberikan contoh perilaku yang tertib. Guru AN menyatakan:

"Siswa kelas IV, V, dan VI diberi kesempatan untuk membantu membimbing adik kelas ketika akan melaksanakan salat duha atau salat zuhur berjamaah. Mereka belajar menjadi contoh yang baik. Dengan cara ini, mereka juga belajar menghormati siswa yang lebih muda dan menjaga perilaku mereka sendiri."

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai adab, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi juga melalui praktik langsung. Hal ini diperkuat oleh budaya 3S di sekolah, yaitu senyum, salam, dan sapa, serta pelaksanaan salat duha, motivasi pagi, dan pembiasaan menjaga batas dalam berinteraksi dengan lawan jenis, seperti tidak berjabat tangan dan menghindari kontak fisik yang tidak diperlukan.

Dengan demikian, guru PAI memperkuat kepekaan moral siswa melalui penanaman *haya'*, kesadaran bahwa tubuh merupakan amanah, empati terhadap teman sebaya, kebiasaan meminta maaf, serta penerapan adab dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pendidikan pencegahan kekerasan seksual di MI Terpadu Lailatul Qodar tidak hanya mengembangkan pemahaman siswa, tetapi juga membangun kesadaran moral dalam diri mereka. Kesadaran tersebut membantu siswa menjaga tubuhnya, menghormati orang lain, dan menghindari perilaku yang merugikan sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia.

Peran Guru PAI dalam Mendorong Tindakan Moral Siswa

Temuan ketiga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mendorong tindakan moral siswa dalam upaya pencegahan kekerasan seksual berbasis karakter. Menurut perspektif Thomas Lickona, tindakan moral merujuk pada kemampuan siswa untuk menerjemahkan pengetahuan dan kesadaran moral menjadi perilaku nyata. Dalam penelitian ini, tindakan moral tercermin dalam kebiasaan siswa menjaga aurat, mempertahankan batas tubuh, menolak perilaku yang tidak pantas, melaporkan pengalaman yang menimbulkan ketidaknyamanan, serta menjadi teladan yang baik bagi teman sebaya.

Di MI Terpadu Lailatul Qodar Sukoharjo, tindakan moral tidak hanya dikembangkan melalui arahan lisan, tetapi juga melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi, siswa dibiasakan berpakaian rapi, mengenakan seragam yang bersih, serta menggunakan pakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Siswa perempuan mengenakan hijab dengan baik dan

dianjurkan memakai kaus kaki sebagai bagian dari upaya menutup aurat secara lebih sempurna. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa ajaran tentang aurat tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan agama, tetapi juga diterapkan sebagai bagian dari perlindungan diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam mendorong perilaku tersebut terlihat dari cara mereka membimbing siswa ketika terjadi perilaku yang tidak pantas. Guru tidak langsung menegur siswa di depan umum. Sebaliknya, guru menggunakan pendekatan personal dan mendidik. SH, salah seorang guru PAI, menjelaskan:

"Saya biasanya memanggil siswa yang bersangkutan ke kantor untuk diberikan pembinaan. Saya tidak membiasakan menegur mereka di depan umum karena hal itu dapat mengganggu atau merusak karakter siswa. Oleh karena itu, saya lebih sering memanggil keduanya secara pribadi untuk diberikan pembinaan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa respons guru tidak hanya bersifat disipliner, tetapi juga bertujuan membentuk karakter. Dengan memanggil siswa secara pribadi dan memberikan pemahaman, guru membantu mereka menyadari kesalahan tanpa membuat mereka merasa dipermalukan. Pendekatan ini mencerminkan peran preventif dan restoratif guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk tindakan moral siswa.

Kebiasaan menjaga batas juga diperkuat melalui budaya sekolah yang membatasi kontak fisik yang tidak diperlukan antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa dibiasakan untuk tidak berjabat tangan dengan lawan jenis. Kebiasaan ini menjadi bagian dari budaya sekolah dan memperkuat pemahaman bahwa menjaga batas fisik merupakan perilaku yang wajar dan mencerminkan sikap saling menghormati. Siswa tidak hanya diberi penjelasan mengenai pentingnya batas dalam pergaulan, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, tindakan moral dibentuk melalui konsistensi antara pembelajaran di kelas, keteladanan guru, dan kebiasaan sekolah.

Bentuk tindakan moral lain yang penting adalah kemampuan siswa untuk menolak perilaku yang membuat mereka tidak nyaman atau tidak pantas. Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan pesan tersebut ketika menjelaskan adab pergaulan dan cara berinteraksi dengan teman. Siswa didorong untuk berani mengatakan "tidak" terhadap perilaku buruk, termasuk mengejek teman, menertawakan kegagalan orang lain, berbohong, dan melakukan kontak fisik yang tidak pantas. Guru tidak mengajarkan penolakan dengan cara yang kasar atau tidak sopan. Sebaliknya, guru memberikan contoh kalimat sederhana dan santun yang sesuai dengan usia anak. SH menjelaskan:

"Saya biasanya memberikan contoh kepada siswa tentang cara mengatakan tidak, misalnya, 'Maaf, Ustadz dan Ustadzah mengatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan tidak boleh saling bersentuhan.' Kurang lebih seperti itu cara saya menjelaskannya kepada siswa."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru mengajarkan penolakan sebagai bentuk perlindungan diri dengan tetap menjaga kesopanan. Siswa dibimbing untuk memahami bahwa menolak perilaku yang tidak pantas tidak sama dengan bersikap kasar. Penolakan diperkenalkan sebagai tindakan yang bertanggung jawab ketika siswa menghadapi perilaku yang melanggar nilai agama, batas tubuh, atau kenyamanan pribadi.

Berdasarkan wawancara dengan RH, siswa laki-laki kelas V, dan UH, siswa perempuan kelas VI, para siswa memahami bahwa mereka berhak menolak tindakan yang tidak pantas meskipun dilakukan oleh teman, kakak kelas, orang dewasa, atau orang yang dekat dengan mereka. Mereka juga memahami bahwa bagian tubuh yang termasuk aurat hanya boleh disentuh atau diperiksa oleh pihak yang berwenang dalam keadaan yang sesuai. Pemahaman tersebut diperkuat oleh pernyataan RH yang mengatakan:

"Orang tua saya biasanya menjelaskan bahwa kami harus segera mengatakan 'tidak' jika bagian aurat disentuh oleh orang lain. Kami juga diminta untuk segera melaporkannya kepada guru atau orang tua."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan moral siswa tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran di sekolah, tetapi juga diperkuat oleh keluarga. Respons siswa mencerminkan dua tindakan penting, yaitu menolak sentuhan yang tidak pantas dan melaporkannya kepada orang dewasa yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, tindakan moral dalam hal ini mencakup perlindungan diri secara langsung sekaligus upaya mencari bantuan dari orang dewasa yang bertanggung jawab.

Melaporkan pengalaman yang menimbulkan ketidaknyamanan merupakan aspek penting lain dari tindakan moral yang ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi lapangan, lingkungan sekolah mendorong siswa untuk melaporkan keadaan yang membuat mereka merasa tidak aman atau tidak nyaman. Siswa dapat bercerita kepada teman dekat, guru, wali kelas, atau orang tua di rumah. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, ketika terjadi candaan yang tidak pantas, seperti mengejek penampilan fisik, siswa dianjurkan untuk memberitahukannya kepada guru. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa tindakan melapor tidak dipandang sebagai perilaku mengadu atau menyalahkan orang lain, tetapi sebagai bagian dari upaya melindungi diri dan membantu teman memperbaiki perilakunya.

Sekolah juga membangun keberanian siswa untuk berbicara melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru sering mengajak siswa berdiskusi, berbagi cerita, dan menyampaikan pengalaman mereka. Suasana pembelajaran tersebut membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan. Oleh karena itu, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif dalam pembelajaran moral, tetapi juga menjadi subjek aktif yang dilatih untuk menyampaikan ketidaknyamanan dan mencari bantuan.

Berdasarkan wawancara dengan RH dan UH, siswa mampu menjelaskan langkah-langkah yang akan mereka lakukan ketika menghadapi perilaku yang mengganggu. Mereka akan terlebih dahulu meminta bantuan kepada teman dekat, kemudian menemui guru yang dipercaya, seperti wali kelas atau guru lain yang telah mereka kenal, lalu menceritakan kejadian tersebut kepada orang tua di rumah.

Kepala madrasah menegaskan bahwa melaporkan suatu kejadian merupakan bagian dari perlindungan diri dan pembentukan rasa percaya diri. Kepala madrasah menyampaikan bahwa menceritakan apa yang dirasakan siswa merupakan bentuk upaya menjaga diri sekaligus mengembangkan keberanian. Siswa biasanya diarahkan untuk menemui guru yang mereka anggap dekat agar dapat berbicara secara terbuka tanpa merasa takut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun budaya pelaporan yang aman. Siswa dibimbing untuk memahami bahwa mereka tidak harus berdiam diri ketika mengalami perilaku yang menimbulkan ketidaknyamanan. Mereka

diperbolehkan dan didorong untuk mencari bantuan dari orang dewasa yang dapat dipercaya.

Tindakan moral juga didorong melalui tanggung jawab yang diberikan kepada siswa yang lebih tua untuk menjadi teladan bagi siswa yang lebih muda. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas IV, V, dan VI diberi kesempatan untuk membimbing adik kelas dalam berbagai kegiatan sekolah. Tanggung jawab tersebut terus ditekankan dalam kegiatan motivasi pagi. Para guru secara bergantian mengingatkan siswa agar menjaga perilaku dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Melalui pembiasaan ini, siswa yang lebih tua dilatih untuk memahami bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan perilaku pribadi, tetapi juga kemampuan memberikan pengaruh positif kepada orang lain.

Salah satu contoh penerapan tanggung jawab tersebut terdapat dalam kegiatan “market day” di sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa yang lebih tua membantu siswa yang lebih muda mempelajari cara melakukan kegiatan jual beli dengan baik, baik sebagai penjual maupun pembeli. Kegiatan tersebut memang tidak secara langsung membahas pencegahan kekerasan seksual. Namun, kegiatan ini mendukung pembentukan tindakan moral dengan menumbuhkan kesopanan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan sikap menghormati orang lain.

Siswa belajar berinteraksi dengan orang lain secara santun dan tertib. Mereka juga memahami bahwa perilaku baik harus diterapkan dalam keadaan sosial yang nyata, bukan hanya dibicarakan di dalam kelas.

Tanggung jawab siswa yang lebih tua juga terlihat dalam kegiatan keagamaan dan aktivitas sekolah sehari-hari. Mereka didorong untuk membantu siswa yang lebih muda, menjaga ketertiban, dan menunjukkan adab yang baik. Berdasarkan hasil observasi, praktik tersebut membantu mengembangkan budaya karakter yang positif di sekolah. Siswa menjadi terbiasa untuk saling membantu dalam melakukan kebaikan dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbuat baik.

Siswa juga memahami bahwa melakukan kebaikan dan membantu sesama merupakan kewajiban seluruh siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan moral tidak hanya terbatas pada upaya melindungi diri, tetapi juga mencakup sikap menghormati orang lain serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan penuh kepedulian.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mendorong tindakan moral siswa melalui pembiasaan, bimbingan personal, latihan menolak secara santun, penanaman kesadaran untuk melapor, serta keteladanan antarteman. Siswa tidak hanya diajarkan untuk mengetahui hal yang benar dan menyadari pentingnya nilai tersebut, tetapi juga dibimbing untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pencegahan kekerasan seksual dilakukan melalui praktik karakter yang nyata, seperti menjaga aurat, mempertahankan batas fisik, menolak perilaku yang tidak pantas, melaporkan keadaan yang menimbulkan ketidaknyamanan, menghindari candaan yang merugikan, serta menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga preventif, protektif, dan formatif dalam membangun karakter perlindungan diri siswa.

Tantangan dalam Pelaksanaan Pendidikan Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Karakter

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menghadapi beberapa tantangan dalam melaksanakan pendidikan pencegahan

kekerasan seksual berbasis karakter kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan sifat topik yang sensitif, usia dan tingkat pemahaman siswa, belum adanya muatan kurikulum yang secara khusus membahas hal tersebut, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi, serta perlunya keterlibatan orang tua.

Tantangan pertama berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengemas materi yang sensitif ke dalam bahasa yang sederhana, santun, dan sesuai dengan usia siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan SH dan JP, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, guru perlu berhati-hati ketika membahas topik yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual. Karena siswa masih berada pada jenjang sekolah dasar, guru menghindari penggunaan istilah yang terlalu langsung atau eksplisit, seperti "pelecehan seksual". Sebagai gantinya, guru menyederhanakan pesan ke dalam bahasa yang mudah dipahami siswa, misalnya dengan menjelaskan bahwa "aurat anak laki-laki dan perempuan tidak boleh disentuh oleh orang lain". Pendekatan ini membantu guru mengenalkan nilai-nilai perlindungan diri tanpa membuat materi terdengar vulgar, menakutkan, atau tidak sesuai bagi anak-anak.

Tantangan tersebut juga terlihat dalam hasil observasi di kelas. Beberapa siswa cenderung tertawa atau bercanda ketika materi mulai mengarah pada pembahasan tentang seksualitas atau interaksi antara anak laki-laki dan perempuan. Namun, situasi ini menjadi kesempatan penting bagi guru untuk menjalankan peran sebagai fasilitator dan pembimbing moral. Guru tidak mengabaikan respons siswa, tetapi memanfaatkannya untuk memperbaiki pemahaman mereka. Guru menjelaskan bahwa topik tersebut tidak seharusnya dijadikan bahan candaan karena berkaitan dengan upaya melindungi diri, menghormati orang lain, dan menjaga adab. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi guru juga menjadi peluang pembelajaran untuk memperkuat kesadaran dan perilaku moral siswa.

Tantangan kedua adalah menyesuaikan materi dengan usia dan tahap perkembangan siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru berusaha menggunakan pola bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak sekolah dasar. Penjelasan disampaikan secara sederhana, konkret, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Guru tidak menyampaikan materi secara abstrak atau terlalu formal, tetapi menghubungkannya dengan contoh yang telah dikenal siswa, seperti cara berinteraksi secara santun dengan lawan jenis, cara menjaga aurat, dan cara menolak perilaku yang tidak pantas. Agar siswa tidak merasa bosan, guru juga menggunakan video Islami berdurasi singkat yang menampilkan cara berinteraksi yang baik antara anak laki-laki dan perempuan. Strategi ini membantu siswa memahami pesan dengan lebih mudah dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Tantangan ketiga adalah materi pencegahan kekerasan seksual belum selalu tercantum secara jelas dalam kurikulum. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan materi tersebut secara kontekstual ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Meskipun topik ini tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, guru menyisipkan nilai-nilai pencegahan ke dalam materi yang relevan, seperti aurat, akhlak, adab pergaulan, serta interaksi antara anak laki-laki dan perempuan. Pembelajaran kontekstual tersebut bertujuan membentuk pola pikir siswa dan memperluas pemahaman mereka tentang perlindungan diri. Melalui strategi ini, guru mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam pergaulan sehari-hari.

Tantangan keempat adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman antar siswa. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memahami makna aurat,

batas tubuh, candaan yang tidak pantas, atau perlindungan diri. Sebagian siswa dapat memahami penjelasan dengan cepat, sedangkan siswa lainnya membutuhkan pengulangan, contoh tambahan, atau bimbingan secara langsung. Berdasarkan wawancara dengan SH dan JP, guru biasanya menghadapi tantangan ini dengan mengajukan pertanyaan singkat dan meminta siswa menceritakan kembali materi yang telah dipelajari. Strategi tersebut membantu guru mengetahui apakah siswa telah memahami materi dan mampu menjelaskannya dengan bahasa mereka sendiri. Dengan meminta siswa menyampaikan kembali isi pembelajaran, guru dapat menemukan kesalahpahaman dan segera memperbaikinya.

Tantangan kelima adalah perlunya kerja sama antara sekolah dan orang tua. Pendidikan pencegahan tidak dapat hanya mengandalkan guru karena pemahaman siswa tentang perlindungan tubuh, adab, dan batas-batas pergaulan juga harus diperkuat di rumah. Berdasarkan hasil observasi, sekolah memfasilitasi komunikasi antara guru dan orang tua melalui grup WhatsApp. Melalui grup tersebut, guru dan orang tua dapat berbagi informasi, membahas perkembangan siswa, serta saling mendukung dalam membimbing anak. Selain itu, sekolah menyelenggarakan kegiatan parenting setiap tiga bulan dengan menghadirkan praktisi yang relevan untuk memberikan pengetahuan yang bermanfaat kepada orang tua. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memandang pencegahan kekerasan seksual sebagai tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan yang lebih luas.

Dengan demikian, berbagai tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pendidikan pencegahan kekerasan seksual berbasis karakter pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah memerlukan komunikasi yang hati-hati, pembelajaran yang kontekstual, penguatan yang berkelanjutan, serta kerja sama dengan orang tua. Guru harus mampu mengubah isu yang sensitif menjadi pembelajaran yang sederhana, bermakna, dan sesuai bagi anak-anak. Guru juga perlu membimbing siswa dengan sabar, memperbaiki kesalahpahaman, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman agar siswa dapat memahami perlindungan diri tanpa merasa takut atau malu. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga mencakup peran sebagai penghubung dalam membahas persoalan moral yang sensitif dengan cara yang mendukung perkembangan karakter dan keselamatan pribadi siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan seksual berbasis karakter di Madrasah Ibtidaiyah tidak seharusnya dipahami hanya sebagai penyampaian informasi tentang kekerasan seksual, bagian tubuh, atau aturan sekolah. Pencegahan tersebut merupakan proses pembentukan moral yang menghubungkan pengetahuan, kesadaran batin, dan perilaku nyata. Hal ini relevan dengan kerangka Thomas Lickona yang menempatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagai tiga unsur pendidikan karakter yang tidak dapat dipisahkan (Mahruf et al., 2026; Saiful et al., 2022). Dalam penelitian ini, guru PAI menerjemahkan pencegahan kekerasan seksual ke dalam konsep-konsep Islam yang ramah anak, seperti *aurat*, *haya'*, *iffah*, amanah, adab, pengendalian diri, keterampilan menolak, dan perilaku melapor. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan kekerasan seksual pada jenjang MI memerlukan bahasa yang berlandaskan nilai agama, sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Peran guru PAI dalam mengembangkan pengetahuan moral siswa tercermin dalam upaya membantu siswa memahami batas tubuh, pola interaksi yang tepat antara

anak laki-laki dan perempuan, candaan yang merugikan, serta saluran pelaporan yang dapat dipercaya. Temuan ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan karakter diperlukan untuk merespons kemerosotan moral, perundungan, pelecehan, dan berbagai perilaku tidak etis di lingkungan pendidikan (Nazmudin et al., 2022; Taulabi & Mustofa, 2019). Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih khusus. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kemerosotan moral dan pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan moral dapat diarahkan pada pencegahan kekerasan seksual melalui materi Pendidikan Agama Islam, seperti fikih, taharah, wudu, aurat, akidah akhlak, dan adab pergaulan. Dengan demikian, pengetahuan moral tidak disampaikan secara abstrak, tetapi dihubungkan dengan kebutuhan perlindungan diri siswa dalam kehidupan nyata.

Temuan penelitian juga memperkuat pandangan bahwa pendidikan seksual bagi anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Abduh dan Wulandari menyatakan bahwa pendidikan seksual bagi anak sekolah dasar penting untuk mencegah kekerasan seksual dan harus dirancang sesuai dengan perkembangan anak. Sementara itu, Nurbaiti et al. menunjukkan bahwa media ramah anak dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai pendidikan seksual (Abduh & Wulandari, 2016; Nurbaiti et al., 2022). Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menekankan penyampaian materi yang sesuai usia, tetapi berbeda dalam penggunaan kerangka keagamaan. Guru tidak menggunakan istilah yang terlalu langsung atau vulgar. Sebaliknya, guru menggunakan ungkapan yang lebih sederhana, seperti “aurat anak laki-laki dan perempuan tidak boleh disentuh oleh orang lain”. Hal ini menunjukkan bahwa di sekolah dasar Islam, pencegahan kekerasan seksual dapat disampaikan melalui bahasa moral dan keagamaan tanpa mengurangi tujuan perlindungannya.

Temuan penting kedua berkaitan dengan perasaan moral. Guru PAI menumbuhkan rasa malu yang positif, empati, penghargaan terhadap diri sendiri, serta tanggung jawab terhadap tubuh sebagai amanah dari Allah. Hal ini sesuai dengan pendidikan karakter Islam yang menekankan penyucian moral, pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan akhlak mulia (Eka, 2017; Saiful et al., 2022). Temuan tersebut juga mendukung pandangan bahwa nilai-nilai Islam, seperti iman, takwa, haya', iffah, dan amanah, dapat menjadi dasar pencegahan pelecehan seksual (Hardianto & Rachmawan, 2025). Kontribusi empiris penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai cara nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Penerapannya terlihat melalui pembelajaran agar siswa tidak mengejek penampilan fisik, tidak menarik hijab teman, tidak menyentuh orang lain secara sembarangan, dan bersedia meminta maaf ketika ucapan atau tindakannya menyakiti orang lain.

Temuan ketiga menegaskan bahwa tindakan moral merupakan wujud nyata dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Siswa dibimbing untuk menjaga aurat, menghindari kontak fisik yang tidak diperlukan, menolak perilaku yang tidak pantas secara santun, melaporkan pengalaman yang menimbulkan ketidaknyamanan, serta menjadi teladan bagi siswa yang lebih muda. Temuan ini mendukung gagasan Lickona bahwa pendidikan karakter harus menghasilkan tindakan nyata dan tidak berhenti pada pemahaman semata (Nazmudin et al., 2022; Saiful et al., 2022). Serupa dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan antiperundungan dan pendidikan seksual dasar dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang batas tubuh dan pencegahan pelecehan (Rizky et al., 2025), penelitian ini juga menemukan bahwa siswa memerlukan latihan praktis. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan tindakan menolak, melapor,

dan menjadi teladan bagi teman sebaya sebagai tindakan moral Islami, bukan hanya sebagai prosedur keselamatan.

Temuan penelitian juga menegaskan peran strategis guru PAI sebagai pendidik, teladan, fasilitator, mediator, dan pelindung. Hal ini sesuai dengan Julia et al. yang menyatakan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing siswa, memberikan pemahaman agama dan etika, serta memediasi persoalan pelecehan seksual di sekolah (Julia et al., 2024). Penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa guru PAI pada jenjang MI juga harus berperan sebagai penerjemah isu-isu sensitif. Guru perlu mengubah topik yang sulit dan sensitif menjadi penjelasan yang sederhana, santun, dan tidak vulgar. Peran ini penting karena siswa terkadang tertawa atau bercanda ketika materi berkaitan dengan batas tubuh atau interaksi antara anak laki-laki dan perempuan. Dalam keadaan seperti itu, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memperbaiki cara pandang moral siswa.

Persoalan penting lainnya adalah tantangan integrasi kurikulum. Kurniawati et al. menyatakan bahwa nilai-nilai antikekerasan seksual perlu dimasukkan ke dalam kurikulum PAI untuk mendukung pembentukan akhlak mulia (Kurniawati et al., 2024). Penelitian ini mendukung pandangan tersebut, tetapi juga menunjukkan bahwa pada jenjang MI, pendidikan pencegahan sering kali belum tertulis secara jelas sebagai topik tersendiri dalam kurikulum. Akibatnya, guru mengintegrasikan materi tersebut secara kontekstual ke dalam materi PAI yang telah tersedia. Kondisi ini menunjukkan adanya kekuatan sekaligus keterbatasan. Kekuatannya terletak pada kemampuan guru untuk menghubungkan pencegahan kekerasan seksual dengan nilai-nilai Islam secara alami. Keterbatasannya adalah pelaksanaannya sangat bergantung pada kepekaan, kreativitas, dan rasa percaya diri guru. Oleh karena itu, pedoman kurikulum yang lebih jelas tetap diperlukan agar pendidikan pencegahan tidak hanya bergantung pada inisiatif masing-masing guru.

Terakhir, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan kekerasan seksual berbasis karakter memerlukan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Taulabi dan Mustofa menekankan bahwa pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila melibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat secara terencana dan berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan (Taulabi & Mustofa, 2019). Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut melalui penggunaan grup WhatsApp dan kegiatan parenting sebagai sarana untuk memperkuat komunikasi dengan orang tua. Sintesis dari berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan seksual di Madrasah Ibtidaiyah perlu dikembangkan melalui model yang integratif. Model tersebut menggabungkan kerangka moral Lickona, nilai-nilai Islam, keteladanan guru, pembiasaan di sekolah, komunikasi yang ramah anak, budaya pelaporan, dan keterlibatan orang tua. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan guru PAI sebagai pelindung moral yang menerjemahkan pencegahan kekerasan seksual ke dalam pendidikan karakter perlindungan diri Islami bagi siswa sekolah dasar.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam pencegahan kekerasan seksual berbasis karakter pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Peran tersebut terlihat dalam pengembangan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral siswa. Guru membantu siswa memahami batas tubuh, aurat, adab pergaulan, interaksi yang sesuai, serta prosedur pelaporan melalui bahasa yang sederhana, santun, dan sesuai dengan usia mereka. Guru juga memperkuat kesadaran

moral dalam diri siswa dengan menumbuhkan haya', empati, penghargaan terhadap diri sendiri, serta tanggung jawab untuk menjaga tubuh sebagai amanah dari Allah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencegahan tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi juga diterapkan melalui budaya sekolah sehari-hari. Siswa dibimbing untuk menjaga aurat, menolak perilaku yang tidak pantas, menghindari candaan yang menyakiti, melaporkan situasi yang membuat mereka merasa tidak aman, serta menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa kerangka pendidikan karakter Lickona dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk model pendidikan perlindungan diri yang praktis bagi siswa usia sekolah dasar.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan pendidikan karakter dalam pencegahan kekerasan seksual. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya keteladanan guru, komunikasi yang ramah anak, pembiasaan di sekolah, serta keterlibatan orang tua. Namun, penelitian ini hanya dilakukan pada satu madrasah dan menggunakan desain studi kasus kualitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah, jumlah partisipan yang lebih luas, serta menggunakan metode campuran untuk mengkaji dampak jangka panjang dari model ini. Sekolah juga disarankan untuk memperkuat pelatihan guru, menyusun pedoman kurikulum yang lebih jelas, serta membangun kerja sama yang lebih kuat dengan orang tua guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan berbasis karakter.

Disclosure Statement

The author utilized ChatGPT to assist in correcting spelling, grammar, and improving the flow of ideas in the manuscript. Additionally, Scite AI was used to help identify and review relevant references to support the literature and contextualization of the study. These tools were used solely to enhance the clarity, readability, and comprehensiveness of the article. All interpretations, analyses, and conclusions presented in this study remain the author's own work.

Referensi

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2016). MODEL PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK SEKOLAH DASAR BERBASIS TEORI PERKEMBANGAN ANAK. *Conference: Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar)*.
- Creswell, J. (2015). *Educational research, planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative*. Pearson Education.Inc.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1–11. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>
- Daryanto, D., Handayani, R. T., Fatimah, A. N., & Aminudin, M. F. (2025). KEBERSIHAN BAGIAN DARI IMAN: PERSEPSI SISWA TENTANG PENGETAHUAN KESEHATAN PHBS DI MADRASA IBTIDAIYAH. *Jurnal Tawadhu*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/twd.v9i1.1715>
- Eka, E. (2017). Revisiting Character Education from Islamic Perspective. *Ulumuna*, 21(1), 1–33. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1156>

- Febrilia, E. P., Dita Ramadani, & Dzakira Keisa A S. (2025). Filsafat Esensialisme dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter. *At-Tafakkur: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.63199/attafakkur.v1i1.2>
- Hardianto, I., & Rachmawan, H. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keislaman untuk Penanggulangan Pelecehan Seksual di Kalangan Pelajar. *Journal of Islamic Education and Learning*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.63761/jiel.v5i2.168>
- Julia, N., Mutaqin, M. Z., & Inayatullah, D. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PELECEHAN SEKSUAL SISWA DI SMAN 11 PANDEGLANG. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, 11(2), 34–50. <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.544>
- Kurniawati, E., Rohani, R., & Nurbaiti, S. (2024). INKLUSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DAN ANTI KEKERASAN SEKSUAL PADA KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Tahsinia*, 5(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v5i5.564>
- Mahruf, A., Andriyani, W., & Rochman, K. L. (2026). IMPLEMENTASI PEMIKIRAN THOMAS LICKONA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1239>
- Meicha, I. I., Ramadhani, I., Fadly, I. F., Utomo, I. C., & Jujuk Juhariah. (2026). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DAN KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 425–431. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v6i1.5965>
- Mufida, A. A., Hidayat, Moch. C., & Puspitasari, I. (2025). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam penanganan kasus verbal harassment untuk menjaga kesehatan mental siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 120–132. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2592>
- Nazmudin, D., Asmuni, A., & Zuhri, S. (2022). KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-ZARNUJI DAN THOMAS LICKONA. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>
- Nurbaiti, N., Saripudin, A., & Masdudi, M. (2022). Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 111. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i2.11887>
- Rizky, J. F. N., Mayshafa, A. N., Puspitasari, D. A., & Rosida, E. (2025). SOSIALISASI ANTI-BULLYING DAN SEKS EDUKASI DASAR BERBASIS PAR DI MIS AL ISTIQLAL, DESA WOROMARTO, KECAMATAN PURWOASRI, KABUPATEN KEDIRI. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/rgg61138>
- Safitri, S., & Wijayanti, A. T. (2024). Pendidikan Karakter sebagai Solusi untuk Mencegah Kekerasan Berbasis Gender di Lingkungan Pendidikan: Studi Literatur. 8(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6483>
- Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnindarwati, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Tastaftiyan, P. G. C. K., Maharani, D., Ulum, B., & Rohman, F. (2025). Penguatan Pendidikan Seksual Pada Anak Melalui Integrasi Pembelajaran Tematik Di SD

- Negeri 3 Krpyak Jepara. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 33-43.
<https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.455>
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28-46.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660>
- Wahyudi, M., Romadhon, F., & Apriliani, S. N. (2025). Pencegahan Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah. 3(6).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2834>